



FERDINAND DE SAUSSURE'S SEMIOTIC ANALYSIS OF THE POETRY ANTHOLOGY SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH BY JOKO PINURBO

Najwa Chautsar Adhelia¹, Heru Prasetyo², Munaris³
Universitas Lampung

Email: najwaadhelia25@gmail.com, heru.prasetyo59@fkip.unila.ac.id,
munaris.1970@fkip.unila.ac.id

Corresponding email: najwaadhelia25@gmail.com

Submitted: 7 September 2025
Accepted : 14 September 2025

Published: November 2025

DOI: 10.23960/wiyatabudaya.v2i2.1197
URL:
<https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/wiyatabudaya>

Abstract

Poetry is a type of literary work that conveys ideas and feelings of the poet with language as a beautiful medium bound by structure, rhythm, and rhyme. This research aims to conduct a semiotic study of Ferdinand de Saussure on the poetry anthology "Selamat Menunaikan Ibadah Puisi" by Joko Pinurbo with each poem entitled "Pulang Malam", "Pada Mata", and "Ranjang Ibu". The semiotic analysis in this study aims to explore the deeper meaning of a poem by identifying and explaining the relationship between words and symbols used by the poet. The qualitative method was chosen because it allows us to give a richer and deeper interpretation of the poems. The results show that the poems are rich in symbolism that refers to various themes such as love, loss, hope, and death.

Keywords: *Semiotic, Signifiers, Signs*

ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA ANTOLOGI PUISI SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH KARYA JOKO PINURBO

Abstrak

Puisi adalah jenis karya sastra yang menyampaikan ide dan perasaan penyair dengan bahasa sebagai media indah yang diikat oleh struktur, irama, dan rima. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian semiotika Ferdinand de Saussure pada antologi puisi "Selamat Menunaikan Ibadah Puisi" karya Joko Pinurbo dengan masing-masing puisi yang berjudul "Pulang Malam", "Pada Matanya", dan "Ranjang Ibu". Analisis semiotika dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali makna yang lebih dalam dari sebuah puisi dengan cara mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan antara kata-kata dan simbol yang digunakan penyair. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan kita untuk memberikan interpretasi yang lebih kaya dan mendalam terhadap puisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi tersebut kaya

akan simbolisme yang mengacu pada berbagai tema seperti cinta, kehilangan, harapan, dan kematian.

Kata kunci: Penanda, Petanda, Semiotika

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya seni dan kegiatan kreatif. Sastra menggambarkan perasaan dan perasaan penulis. Puisi, prosa, atau drama yang menggambarkan pergolakan emosi yang dihasilkan dari membaca lingkungan sekitar. Sastra adalah alat yang digunakan oleh seorang pengarang atau penulis untuk menyampaikan ide dan pemikiran mereka melalui bahasa tulis (Rendra et al., 2021). Sebagaimana dinyatakan oleh Asriningsari dan Umayu, karya sastra dapat didefinisikan sebagai karya seni yang mengandung nilai kreatif, imaji, dan keindahan. Jenis genre dan karakter sastra ini termasuk drama, prosa, dan puisi. Salah satu cara untuk mengukur kapasitas pengarang pada karyanya adalah dengan melihat kreativitas mereka. Semua ini bekerja sama untuk mengembangkan sastra. Menurut Muslikh dan rekan-rekannya, karya sastra adalah hasil olah pikir dan pengalaman pribadi seorang penulis yang kemudian diungkapkan dalam bentuk naratif. Dalam proses penciptaannya, penulis memperhatikan penggunaan bahasa yang indah dan menarik untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu.

Salah satu kemampuan berbahasa adalah puisi, yang masuk ke dalam kategori sastra lama maupun modern/baru. Puisi terdiri dari kata yang menghasilkan khayalan saat Anda membaca. Karena penulis mengungkapkan emosinya secara tersirat, puisi menjadi lebih bermakna lariknya. Puisi imajinatif selalu berhasil memikat penikmatnya. Ini karena puisi selalu memiliki makna yang mendalam dan bermakna (Sobirin et al., 2021). Puisi, menurut Nurjannah, Y., Agustina, P., Aisyah, C., dan Firmansyah (2018), adalah bentuk ekspresi penyajak yang meluapkan untaian kata yang mampu memberikan pengalaman, pemahaman, dan perasaan. Puisi memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman unik bagi pembaca dan pendengar. Puisi adalah ungkapan ide-ide yang membangkitkan imajinasi melalui kata-kata indah yang berirama, menyentuh semua indera kita (Pradopo, 2010). Untuk memahami makna yang tersembunyi dalam karya sastra, terutama puisi, kita perlu menggunakan cara khusus untuk mengungkapkannya. Cara ini disebut semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam karya sastra. Metode ini dikenal sebagai semiotika, bidang yang menyelidiki tanda-tanda.

Menurut Isnaini (2017), semiotika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang tanda. Ini termasuk bagaimana tanda-tanda itu disusun, bagaimana kita menggunakannya, dan apa makna di baliknya. Pendekatan semiotika juga menjelaskan sistem, aturan, dan arti tanda. Pribadi dan Firmansyah (2019) berpendapat bahwa semiotika sangat penting untuk membantu kita memahami puisi. Dengan semiotika, kita bisa menggali makna yang tersembunyi di balik kata-kata puisi. Metode semiotika menyelidiki sistem tanda dalam karya sastra. Semiotika adalah disiplin ilmu yang menyelidiki tanda dan maknanya. Sejumlah teori menyatakan bahwa kata semiotika berasal dari dua kata Yunani. Kata pertama, Seme, berarti "penafsiran tanda", dan kata kedua, Semeion, berarti "tanda". Ferdinand de Saussure adalah salah satu dari banyak individu yang mempengaruhi kemajuan ilmu semiotika. Pandangan Ferdinand de Saussure tentang bahasa

sebagai sistem tanda sangat memengaruhi cara kita memahami sastra. Menurut Saussure, setiap kata atau simbol dalam karya sastra memiliki dua sisi: bentuk fisiknya (penanda) dan makna yang terkandung di dalamnya (petanda). Makna ini bisa sangat kompleks dan merujuk pada banyak hal yang berbeda. Karya sastra itu kaya akan simbol dan makna tersembunyi. Untuk memahami karya sastra secara mendalam, kita perlu memperhatikan bagaimana penulis menggunakan simbol-simbol tersebut. Dengan kata lain, kita perlu mempelajari cara penulis "bermain" dengan bahasa dan tanda-tanda untuk menyampaikan pesan tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam puisi-puisi "Pulang Malam", "Pada Matanya", dan "Ranjang Ibu". Dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure, peneliti akan menganalisis tanda-tanda linguistik dalam puisi tersebut untuk menemukan makna yang lebih dalam. Menurut Sanjaya (2013), penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci dan akurat tentang sesuatu, dalam hal ini adalah isi puisi. Jadi, dengan menggunakan metode ini, peneliti akan memberikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang apa yang terkandung dalam puisi tersebut.

Teknik catat dan baca digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik baca adalah teknik dimana peneliti membaca dokumen publik dan pribadi untuk mendapatkan data yang diinginkan untuk penelitian (Sahu, 2013: 39). Teknik catat adalah teknik dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara menulisnya dalam bentuk catatan (Mahsun, 2005: 94). Penulis menggunakan berbagai metode untuk menganalisis data, salah satunya adalah membaca puisi "Pulang Malam", "Pada Matanya", dan "Ranjang Ibu" karya Joko Pinurbo dan menganalisis puisi menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Buku antologi "Selamat Menunaikan Ibadah Puisi" karya Joko Pinurbo dengan masing-masing puisi yang berjudul "Pulang Malam", "Pada Matanya", dan "Ranjang Ibu" adalah sumber data penelitian ini untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika (Ichsan, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membagi-bagi jenis tanda berdasarkan perbedaan antara penanda (bentuk fisik tanda) dan petanda (makna yang terkandung). Penanda bisa berupa apapun yang bisa kita lihat, dengar, atau rasakan, seperti kata, gambar, atau gerakan. Dalam pandangan Saussure, tanda linguistik merupakan hasil gabungan antara penanda (bentuk fisik) dan petanda (konsep mental). Penanda adalah manifestasi fisik dari tanda, sementara petanda adalah makna abstrak yang diwakili oleh penanda. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan merupakan dua sisi yang saling melengkapi.

Saussure membagi sebuah tanda dalam komunikasi menjadi dua bagian utama yaitu Penanda (Signifier) adalah bentuk fisik atau material dari tanda tersebut. Misalnya, kata "meja" adalah penanda. Penanda ini bisa berupa suara, tulisan, gambar, atau bentuk fisik lainnya yang kita gunakan untuk menyampaikan suatu makna. Sementara itu, Petanda (Signified) ini adalah konsep atau ide yang diwakili oleh penanda. Jadi, ketika kita mendengar atau membaca kata "meja", yang terbayang dalam pikiran kita adalah sebuah benda yang digunakan untuk meletakkan barang. Konsep "meja" inilah yang disebut petanda. Sobur, 2004: 125.

Suatu komponen yang terlihat, terdengar, dan terasa disebut penanda. Sedangkan, petanda adalah ide, makna, esensi, dan pikiran dari apa yang terlihat, terdengar, dan terasa pada sesuatu. Dalam teori semiotik Saussure, kedua elemen ini sangat penting dan saling berhubungan (Bisri, 2020:43 dalam Sobur, 2004:46).

Data 1

Pulang Malam

Kami tiba larut malam.
Ranjang telah terbakar
dan api yang menjalar ke seluruh kamar
belum habis berkobar.

Di atas puing-puing mimpi
dan reruntuhan waktu
tubuh kami hangus dan membangkai
dan api siap melumatnya
menjadi asap dan abu.

Kami sepasang mayat
ingin kekal berpelukan dan tidur damai
dalam dekapan ranjang.

(1996)

- a.) Penanda(Signifier): "Ranjang telah terbakar".
- b.) Petanda (Signified): Kehancuran atau berakhirnya sesuatu yang intim dan pribadi, seperti hubungan, cinta, atau mimpi.
- c.) Penanda(Signifier): "api yang menjalar ke seluruh kamar"
- d.) Petanda (Signified): Konflik, emosi, atau kehancuran yang tidak terbendung dan merusak segalanya.
- e.) Penanda(Signifier): "Tubuh kami hangus dan membangkai"
- f.) Petanda (Signified): Kehilangan diri, integritas identitas, atau rasa tak berdaya akibat konflik atau kehancuran.
- g.) Penanda(Signifier): "Asap dan abu"
- h.) Petanda (Signified): Simbol akhir, sisa-sisa dari sesuatu yang pernah ada tetapi kini hanya menjadi kenangan atau kenangan.
- i.) Penanda(Signifier): "Kami sepasang mayat"
- j.) Petanda (Signified): Gambaran kematian emosional, mental, atau fisik dalam hubungan, dengan keinginan untuk tetap bersatu dalam kehancuran.
- k.) Penanda(Signifier): "Ingin kekal berpelukan"
- l.) Petanda (Signified): Harapan terakhir untuk mempertahankan cinta atau keintiman meskipun semuanya telah hancur.

Analisis: Puisi ini menggambarkan keadaan batin yang sangat terluka dan hancur. "Ranjang terbakar" bisa melambangkan kehancuran hubungan atau rumah tangga. "Puing-puing mimpi" dan "tubuh hangus" menggambarkan kegagalan dan kehilangan harapan. "Sepasang mayat" menyiratkan kematian simbolis dari bagian diri yang dulu namun ada keinginan untuk tetap bersatu meskipun dalam keadaan terburuk.

Data 2

Pada Matanya

Pada matanya
aku melihat kerlap-kerlip
cahaya lampu kota kecil
seperti bisikan hati
yang lembut memanggil.

(2012)

- a.) Penanda (Signifier): "Kerlap-kerlip cahaya lampu kota kecil"
- b.) Petanda (Signified): Menggambarkan keindahan sederhana sebuah kota kecil yang tenang, melambangkan harapan atau kenyamanan.
- c.) Penanda (Signifier): "Bisikan hati yang lembut memanggil"
- d.) Petanda (Signified): Mewakili panggilan batin, kenangan atau rasa rindu akan sesuatu yang akrab dan penuh kehangatan

Analisis: Kerlap-kerlip cahaya bukan sekadar fenomena fisik, tetapi menjadi simbol ketenangan dan rasa nostalgia. Sementara itu, bisikan hati yang lembut memanggil mengarahkan pembaca pada nuansa emosional yang pribadi, seperti ajakan untuk pulang atau memikirkan hal-hal yang pernah berarti. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenung tentang makna kehidupan dan eksistensi.

Data 3

Ranjang Ibu

Ia gemetar naik ke ranjang
sebab menginjak ranjang serasa menginjak
rangka tubuh ibunya yang sedang sembahyang.
Dan bila sesekali ranjang berderak atau berderit,
serasa terdengar gemeretak tulang
ibunya yang sedang terbaring sakit.

(2004)

- a.) Penanda(Signifier): "Ia gemetar naik ke ranjang"
- b.) Petanda(Signified): Perasaan takut atau segan yang mendalam terhadap ranjang, yang dalam konteks ini melambangkan sesuatu yang sakral, penuh emosi, atau kenangan mendalam. Ada rasa bersalah dan hormat terhadap sosok ibu yang terbaring sakit.
- c.) Penanda(Signifier): "sebab menginjak ranjang serasa menginjak rangka tubuh ibunya yang sedang sembahyang"
- d.) Petanda(Signified): Ranjang menjadi simbol tubuh sang ibu yang tengah berdoa (sembahyang). Hal ini mencerminkan hubungan intim antara ranjang dan ibu sebagai tempat peristirahatan terakhir atau simbol kasih sayang ibu yang melindungi. Ada perasaan bahwa naik ke ranjang berarti melanggar atau mengganggu sesuatu yang suci.
- e.) Penanda(Signifier): "bila sesekali ranjang berderak atau berderit"
- f.) Petanda(Signified): Suara derak atau derit ranjang tidak hanya diartikan sebagai bunyi fisik, tetapi menjadi metafora untuk ketakutan akan kematian atau kenangan akan sakitnya sang ibu. Ini menunjukkan bahwa setiap gerakan di ranjang mengingatkan pada kondisi rapuh dan sakitnya tubuh ibu.
- g.) Penanda(Signifier): "serasa terdengar gemeretak tulang ibunya yang sedang terbaring sakit"
- h.) Petanda(Signified): Bunyi gemeretak tulang menggambarkan penderitaan fisik yang dialami ibu. Selain itu, ini menunjukkan perasaan anak terhadap tubuh ibu yang rapuh, sekaligus menyiratkan rasa takut akan kehilangan.

Analisis: Puisi ini menampilkan hubungan emosional yang kuat antara anak dan ibu melalui simbolisme ranjang. Ranjang menjadi signifier yang mewakili tubuh ibu, kasih sayang, sakit, doa, dan kenangan. Sementara itu, signified yang muncul adalah rasa hormat, cinta, kehilangan, dan ketakutan anak terhadap kematian ibu yang semakin dekat.

SIMPULAN DAN SARAN

Puisi-puisi dalam antologi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo menggambarkan makna mendalam melalui simbolisme tanda (signifier) dan petanda (signified). Analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap antologi puisi "Selamat Menunaikan Ibadah Puisi" karya Joko Pinurbo, khususnya pada puisi "Pulang Malam", "Pada Matanya", dan "Ranjang Ibu", mengungkapkan kedalaman makna yang tersembunyi di balik pilihan kata dan struktur kalimat. Melalui pemahaman tentang penanda (signifier) dan petanda (signified), kita dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang kompleks dan simbolisme yang kaya dalam puisi-puisi tersebut. Puisi-puisi tersebut menyampaikan pesan tentang cinta, kerinduan, harapan, serta refleksi terhadap kehidupan dan kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Asriningsari, A., & Umayu, N. M. (2018). *Semiotika: Teori dan aplikasi pada karya sastra*. Semarang: PGRI Semarang Press.
- Anshory, A., Muntaqim, A., & Barzah, A. Z. D. A. (2022). Makna cinta dalam lirik lagu bismillah cinta karya sigit purnomo: Analisis semiotika Ferdinand de Saussure. *Hasta Wiyata*, 5(2), 54-66.
- Bisri, A. K. (2020). Analisis semiotik Ferdinand de Saussure pada iklan rokok Class Mild (Act Now) tahun 2013 di YouTube. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 1(2), [halaman awal-halaman akhir].
- City, I., Shalihah, N., & Primandika, R. B. (2018). Analisis puisi Sapardi Djoko Damono "Cermin 1" dengan pendekatan semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 1015–1020.
- Fajriati, A. S., & Humaira, M. A. (2022). Analisis puisi "Tak Kubiarkan Gerimis Datang Di Hatimu" karya H. Muhammad Ichsan menggunakan pendekatan semiotik. *Karimah Tauhid*, 1(4), 489-495.
- Fanani, F. (2013). Semiotika strukturalisme saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10-15.
- Fatimah, D. S., Sadiyah, S. H., & Primandhika, R. B. (2019). Analisis makna pada puisi "Kamus Kecil" karya Joko Pinorbo menggunakan pendekatan semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(5), 701-706.
- Ichsan, H. M. (2019). *Berdamai dengan badai*. UNIDA Press.
- Kostawaa, M. F., Rasyadan, M. F. A., & Nasrulloh, M. D. (2022). Konsep cinta pada empat puisi karya heri isnaini: analisis semiotika ferdinand de saussure. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 40-47.
- Mahsun, M.S. (2005). *Metodologi penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Mawardani, M., Rapi, M., & Anshari, A. (2021). Penanda dan Petanda dalam Cerita Anak Kisah Samariona Karya Dahri Dahlan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia pada Sekolah Dasar. *Wahana Literasi*, 1(1), 554336.
- Muslikh, S., dkk. (2018). Sisi humanisme Tere Liye dalam novel "Rembulan tenggelam di wajahmu". *Parole*, 1, 603.
- Pinurbo, J. (2020). *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi: Sehimpun Puisi Pilihan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pribadi, B. S., & Firmansyah, D. (2019). Analisis Semiotika pada Puisi œBarangkali Karena Bulanœ Karya Ws. Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 269-276.
- Rahmadini, F. E., Maryatin, M., & Musdolifah, A. (2018). Kajian Semiotika pada Kumpulan Puisi Karya Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan Tahun 2014. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 41-46.
- Rizky, D. P., Wikanengsih, W., & Nugraha, V. (2021). Analisis Semiotik Dalam Puisi œBurung Hitamœ Karya WS Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 31-38.
- Sahu, Pradip Kumar. (2013). *Research Methodology: A Guide for Researchers In Agricultural Science, Social Science and Other Related Fields*. New Delhi: Springer India
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono, H. (2016). *Metode kualitatif dan kuantitatif*. Cetakan Ke-23. Alfabeta, Bandung.
- Wibawani, S., Angre, A. G., & Amalia, F. (2023, July). Kajian Semiotika Saussure dalam Puisi "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya untuk Peningkatan Ekonomi Kreatif. In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 3, No. 1, pp. 527-534).